JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 7 No. 4 (2026) pp. 3256-3267
https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/index.php/jurpikat
p-ISSN : 2746-0398 e-ISSN : 2746-038X

Pemberdayaan Anggota Ikatan Pelajar Nadhlatul Ulama (IPNU) Provinsi Bengkulu dalam Mencegah kekerasan remaja dan Cyberbullying melalui Pendekatan Pendidikan Karakter dan Digital Awareness

Andes Permadi[1*], Bogy Restu ilahi[2], Oddie Barnanda Rizky[3], Robby Yariansyah[4], Resfi Ajiantara[5]
[1,2,3,4,5] Pendidikan Jasmani Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, 38211

E-mail: * andespermadi@unib.ac.id
Doi : https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i4.3585

Info Artikel:
Diterima :
2026-10-01

Diperbaiki :
2026-10-11

Disetujui :
2026-10-11

Kata Kunci: pendidikan karakter; *digital awareness*; *cyberbullying*; kekerasan remaja; IPNU; literasi digital.

Abstrak: Kekerasan remaja dan cyberbullying merupakan permasalahan sosial yang semakin kompleks seiring meningkatnya penggunaan media digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, digital awareness, dan karakter anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Provinsi Bengkulu dalam mencegah dan merespons kekerasan serta cyberbullying. Kegiatan melibatkan 30 anggota IPNU melalui identifikasi kondisi awal, penyampaian materi, diskusi, studi kasus, simulasi, refleksi, serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 60,1% menjadi 89,2%, digital awareness dari 60,6% menjadi 89,4%, dan pendidikan karakter dari 66,7% menjadi 90,0%. Secara keseluruhan, capaian peserta meningkat dari 62,5% menjadi 89,5%, atau sebesar 27,0 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dan digital awareness dapat meningkatkan kapasitas remaja dalam mengenali risiko, membangun perilaku digital bertanggung jawab, dan mencegah kekerasan serta cyberbullying.

Abstrac: *Youth violence and cyberbullying are increasingly complex social problems as the use of digital media continues to grow. This community service activity aimed to improve the knowledge, digital awareness, and character of members of the*

Nahdlatul Ulama Student Association (IPNU) in Bengkulu Province in preventing and responding to youth violence and cyberbullying. The activity involved 30 IPNU members and was conducted through initial assessment, material delivery, discussions, case studies, simulations, reflection, and evaluation using pre-test and post-test. The results showed an increase in participants' knowledge from 60.1% to 89.2%, digital awareness from 60.6% to 89.4%, and character education indicators from 66.7% to 90.0%. Overall, participants' achievement increased from 62.5% to 89.5%, representing an improvement of 27.0 percentage points. These findings indicate that integrating character education and digital awareness can enhance adolescents' capacity to recognize risks, develop responsible digital behavior, and prevent youth violence and cyberbullying.

Keywords: ***Character Education; Digital Awareness; Cyberbullying; Youth Violence; IPNU; Digital Literacy.***

Pendahuluan

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Provinsi Bengkulu merupakan kepengurusan wilayah dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama di tingkat provinsi yang berperan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan remaja, khususnya pelajar Nahdliyin di wilayah Bengkulu. Berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama, organisasi ini mengusung nilai Ahlussunnah wal Jama'ah yang menekankan moderasi beragama, toleransi, serta keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial dalam kehidupan remaja. Pada fase perkembangan remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, IPNU hadir sebagai ruang edukatif dan konstruktif untuk membentuk karakter, memperkuat identitas diri, serta mengembangkan potensi kepemimpinan dan keterampilan sosial. Melalui berbagai program seperti kaderisasi, pelatihan kepemimpinan, kegiatan keagamaan, serta literasi digital, IPNU Provinsi Bengkulu berupaya mengarahkan remaja agar mampu menghadapi tantangan zaman, termasuk risiko kenakalan remaja, krisis moral, dan pengaruh negatif media sosial. Dengan struktur organisasi yang menjangkau hingga tingkat akar rumput, IPNU tidak hanya menjadi organisasi pelajar, tetapi juga agen strategis dalam membangun generasi muda Bengkulu yang berkarakter, berdaya saing, dan berakhlak.

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase perkembangan yang kompleks, ditandai dengan perubahan biologis, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja memiliki kecenderungan untuk mencari identitas diri serta meningkatkan interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media digital. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi yang pesat juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah meningkatnya kasus kekerasan remaja dan *cyberbullying*. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang

dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik untuk menyakiti individu lain (Riswanto & Marsinun, 2020). Fenomena ini menjadi semakin kompleks karena didukung oleh kemudahan akses internet serta anonimitas pengguna media sosial. Dalam satu dekade terakhir, kasus *cyberbullying* di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat. Penelitian oleh Ningsih et al. (2024) mengungkapkan bahwa perkembangan media sosial yang tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai menjadi faktor utama meningkatnya perilaku perundungan digital di kalangan remaja. Selain itu, Hermawan et al. (2023) menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memiliki korelasi positif dengan meningkatnya potensi *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang baru bagi terjadinya konflik sosial di kalangan remaja.

Permasalahan tersebut juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida et al. (2024) menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* cenderung mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, hingga munculnya ide bunuh diri. Hal ini diperkuat oleh temuan Kuncoro et al. (2025) yang menyatakan bahwa bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi di media sosial meliputi penghinaan, penyebaran konten memalukan, serta ujaran kebencian yang berdampak pada menurunnya kepercayaan diri remaja. Dengan demikian, *cyberbullying* tidak hanya menjadi masalah sosial, tetapi juga menjadi isu kesehatan mental yang serius. Permasalahan ini juga nyata terjadi di lapangan, termasuk di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi awal dan interaksi dengan lingkungan sekolah serta organisasi kepemudaan, ditemukan berbagai kasus seperti ejekan dan penghinaan melalui grup WhatsApp pelajar, penyebaran foto atau video yang mempermalukan individu, hingga konflik antar remaja yang berawal dari media sosial dan berujung pada kekerasan fisik. Selain itu, masih banyak remaja yang belum memahami etika dalam berkomunikasi di ruang digital, seperti penggunaan bahasa kasar, penyebaran hoaks, serta rendahnya kesadaran terhadap dampak hukum dari tindakan yang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kekerasan remaja dan *cyberbullying* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi merupakan realitas sosial yang memerlukan penanganan serius. Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut adalah rendahnya internalisasi nilai-nilai karakter pada remaja. Pendidikan karakter menjadi pendekatan penting dalam membentuk perilaku positif dan mencegah tindakan menyimpang. Pendidikan karakter menekankan pada pembentukan nilai

moral, seperti empati, tanggung jawab, dan kontrol diri, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, penguatan karakter diharapkan mampu membentuk remaja yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Selain pendidikan karakter, peningkatan *digital awareness* juga menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan *cyberbullying*. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak. Parwitasari et al. (2024) menyatakan bahwa rendahnya kesadaran digital menyebabkan remaja cenderung terlibat dalam perilaku negatif di media sosial tanpa mempertimbangkan dampaknya. Oleh karena itu, penguatan kesadaran digital menjadi langkah strategis dalam membentuk perilaku remaja yang lebih bertanggung jawab di ruang digital. Dalam konteks pemberdayaan berbasis komunitas, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama memiliki peran strategis sebagai organisasi pelajar yang berfokus pada pembinaan karakter generasi muda. IPNU sebagai wadah kaderisasi memiliki jaringan yang luas hingga tingkat daerah, termasuk di Provinsi Bengkulu. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program edukasi yang berfokus pada pencegahan kekerasan remaja dan *cyberbullying*. Namun demikian, berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan, program yang secara khusus mengintegrasikan pendidikan karakter dan *digital awareness* masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk memberdayakan anggota IPNU Provinsi Bengkulu dalam mencegah kekerasan remaja dan *cyberbullying* melalui pendekatan pendidikan karakter dan *digital awareness*. Program ini dirancang secara sistematis dan berbasis pada permasalahan nyata yang terjadi di lapangan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan remaja dalam menghadapi tantangan sosial di era digital. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat menciptakan agen perubahan yang mampu menyebarluaskan nilai-nilai positif di lingkungan masing-masing, sehingga tercipta ekosistem sosial yang lebih aman, sehat, dan berkarakter baik.

Metode

Metode pelaksanaan Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Sasaran kegiatan adalah anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Provinsi Bengkulu sebanyak 30 orang yang dilibatkan sebagai subjek sekaligus agen

perubahan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi identifikasi kebutuhan mitra, koordinasi dengan pengurus IPNU, serta penyusunan materi pelatihan yang relevan dengan permasalahan kekerasan remaja dan *cyberbullying*. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatanTahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan inti yang dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran aktif. Pertama, metode ceramah interaktif digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep kekerasan remaja, *cyberbullying*, pendidikan karakter, dan *digital awareness*. Kedua, metode diskusi kelompok digunakan untuk menggali pengalaman peserta serta membangun pemahaman kritis terhadap kasus-kasus yang terjadi di lingkungan mereka. Ketiga, metode *role playing* atau simulasi digunakan untuk melatih keterampilan peserta dalam menghadapi situasi nyata terkait perundungan dan kekerasan. Keempat, studi kasus diberikan untuk melatih kemampuan analisis dan pengambilan keputusan peserta dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

Selain itu, kegiatan juga dilengkapi dengan pelatihan literasi digital yang berfokus pada etika bermedia sosial, keamanan digital, serta kemampuan menyaring informasi. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk mempraktikkan langsung cara menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Untuk memperkuat dampak kegiatan, dilakukan pula pembentukan *peer educator* atau duta anti-kekerasan dan *cyberbullying* dari kalangan peserta yang memiliki potensi untuk menjadi penggerak di lingkungan masing-masing. Tahap berikutnya adalah pendampingan dan monitoring, yang dilakukan secara berkelanjutan melalui komunikasi daring, diskusi lanjutan, serta evaluasi implementasi di lapangan. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, dilakukan evaluasi kegiatan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi peserta, serta umpan balik dari peserta dan mitra. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur efektivitas program serta sebagai dasar perbaikan kegiatan di masa yang akan datang. Dengan menggunakan metode partisipatif, edukatif, dan berbasis praktik, program pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota IPNU dalam mencegah kekerasan remaja dan *cyberbullying*, serta mendorong terbentuknya generasi muda yang berkarakter dan memiliki kesadaran digital yang tinggi.



Gambar 1. Skema Metode Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 bertempat di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama (STIESNU) Bengkulu. Kegiatan diikuti oleh 30 anggota IPNU Provinsi Bengkulu. Peserta merupakan kelompok remaja yang memiliki posisi strategis sebagai pelajar sekaligus bagian dari organisasi kepemudaan yang berperan dalam pembentukan karakter dan lingkungan sosial yang positif. Pelaksanaan pengabdian dirancang dalam beberapa tahapan, yaitu identifikasi kondisi awal peserta, penyampaian materi, diskusi dan studi kasus, simulasi pencegahan kekerasan dan cyberbullying, serta evaluasi kegiatan. Pendekatan yang digunakan mengintegrasikan pendidikan karakter dengan digital awareness, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai bentuk dan dampak kekerasan serta cyberbullying, tetapi juga diarahkan untuk membangun sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan ketika menghadapi permasalahan tersebut di lingkungan sekolah, organisasi, keluarga, maupun media digital.

Tahap awal kegiatan diarahkan pada identifikasi pengetahuan dan kesadaran awal peserta mengenai kekerasan remaja, bullying, cyberbullying, etika komunikasi digital, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menemukan kasus kekerasan di lingkungan sebaya maupun media sosial. Identifikasi awal dilakukan melalui pre-test sebelum peserta memperoleh materi dan mengikuti aktivitas pelatihan. Pendekatan

ini penting karena program pencegahan perlu didasarkan pada kondisi awal peserta sehingga perubahan setelah intervensi dapat diamati secara lebih sistematis. Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal peserta masih berada pada kategori yang belum optimal. Rata-rata pengetahuan tentang kekerasan remaja dan cyberbullying hanya mencapai 60,1%, sedangkan digital awareness sebesar 60,6% dan indikator pendidikan karakter sebesar 66,7%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta sebenarnya telah memiliki pengetahuan awal mengenai penggunaan media digital dan interaksi sosial, tetapi belum seluruhnya memiliki pemahaman yang memadai mengenai batas antara candaan, konflik interpersonal, bullying, dan cyberbullying serta bagaimana seharusnya merespons situasi tersebut. Kondisi ini relevan dengan temuan Zhang et al. (2022) yang menunjukkan bahwa cyberbullying masih menghadapi persoalan konseptual, termasuk perbedaan pemahaman mengenai definisi, bentuk, dan pengukurannya pada anak dan remaja.

Temuan awal tersebut juga memperlihatkan bahwa aspek respons dan pelaporan merupakan bagian yang paling membutuhkan penguatan. Skor awal peserta pada mekanisme respons dan pelaporan hanya sebesar 54,3%, sedangkan kesadaran melakukan pelaporan dalam aspek digital awareness sebesar 53,3%. Artinya, sebagian peserta mungkin telah mengetahui bahwa cyberbullying merupakan tindakan yang salah, tetapi belum sepenuhnya mengetahui apa yang harus dilakukan ketika dirinya atau orang lain menjadi korban. Persoalan ini penting karena pencegahan cyberbullying tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan mengenai definisinya, tetapi juga membutuhkan keterampilan untuk mengenali situasi, menentukan respons, meminta bantuan, dan melakukan pelaporan.

Setelah identifikasi awal, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai konsep kekerasan remaja dan cyberbullying. Materi disampaikan secara interaktif agar peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga dapat mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Materi mencakup pengertian kekerasan remaja, bullying, cyberbullying, bentuk-bentuk cyberbullying, faktor yang mendorong terjadinya cyberbullying, dampak terhadap korban, pelaku dan bystander, serta strategi pencegahannya. Dalam kegiatan pengabdian ini, peserta juga diberikan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti pemberian komentar yang merendahkan teman, penyebaran foto tanpa persetujuan, pembuatan grup untuk mengucilkan seseorang, penyebaran informasi yang mempermalukan korban, serta penggunaan media sosial untuk menghina atau mengancam orang lain. Strategi

tersebut memungkinkan peserta menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan berbasis kasus penting karena pemahaman mengenai cyberbullying tidak hanya membutuhkan hafalan definisi, tetapi juga kemampuan mengidentifikasi karakteristik perilaku dalam situasi nyata.

Hasil penelitian Vlaanderen et al. (2020) mendukung penggunaan pendekatan edukatif yang secara khusus membahas cyberbullying. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi e-learning mengenai cyberbullying dapat meningkatkan pengetahuan, awareness, dan empati serta meningkatkan intensi anak untuk melakukan intervensi ketika melihat korban cyberbullying.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Setelah mengikuti rangkaian edukasi, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar pada seluruh indikator pengetahuan. Rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 60,1% pada pre-test menjadi 89,2% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 29,1 poin persentase. Jika dibandingkan dengan skor awal, peningkatan relatif mencapai sekitar 48,4%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu memperkuat pemahaman peserta mengenai kekerasan remaja dan cyberbullying. Peningkatan terbesar terdapat pada kemampuan mengidentifikasi bentuk cyberbullying dan memahami mekanisme respons serta pelaporan, masing-masing sebesar 30,7 poin persentase. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan berhasil memperjelas konsep yang sebelumnya belum sepenuhnya dipahami peserta. Peserta tidak lagi hanya melihat cyberbullying sebagai tindakan "menghina orang lain di media sosial", tetapi mulai memahami bentuk-bentuk lain yang dapat termasuk cyberbullying dan mengetahui tindakan yang dapat dilakukan apabila kasus tersebut terjadi.

Table 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pemahaman tentang kekerasan remaja	62,7%	88,3%	25,6
Identifikasi bentuk cyberbullying	59,3%	90,0%	30,7
Pemahaman dampak cyberbullying	61,7%	91,7%	30,0
Etika komunikasi digital	65,0%	93,3%	28,3
Strategi pencegahan kekerasan	57,7%	86,7%	29,0
Mekanisme respons dan pelaporan	54,3%	85,0%	30,7
Rata-rata	**60,1%**	**89,2%**	**29,1**

Hasil kegiatan Pengabdian ini memperlihatkan bahwa pencegahan cyberbullying membutuhkan pendekatan yang multidimensional. Pengetahuan memberikan dasar bagi peserta untuk mengenali bentuk dan risiko cyberbullying, digital awareness memberikan kemampuan untuk menggunakan media digital secara aman dan bertanggung jawab, sedangkan pendidikan karakter memberikan landasan nilai berupa empati, tanggung jawab, pengendalian diri, penghargaan terhadap orang lain, dan kepedulian sosial. Penelitian terdahulu mendukung integrasi ketiga dimensi tersebut. Intervensi cyberbullying telah menunjukkan manfaat pada pengetahuan, awareness, empati, dan intensi melakukan intervensi, sementara penelitian mengenai pembelajaran eksperiensial menunjukkan bahwa pengalaman dan refleksi dapat mendukung perkembangan empati dan perilaku prososial pada remaja. Kegiatan pengabdian ini dapat dipahami bukan hanya sebagai kegiatan penyuluhan mengenai bahaya cyberbullying, tetapi sebagai proses pemberdayaan remaja untuk mengenali, mencegah, dan merespons kekerasan di ruang sosial dan digital. Peningkatan skor post-test tersebut memberikan bukti awal bahwa pendekatan pendidikan karakter yang dikombinasikan dengan digital awareness dapat meningkatkan kapasitas peserta. Tahap berikutnya perlu diarahkan pada evaluasi tindak lanjut, penguatan kader sebaya, dan pembentukan budaya organisasi yang mendukung komunikasi sehat dan penggunaan media digital yang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil kegiatan, tahap akhir diarahkan pada keberlanjutan program. Peserta yang telah memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama kegiatan dapat dikembangkan menjadi kader sebaya yang berfungsi sebagai agen edukasi di lingkungan IPNU. Konsep ini penting karena pencegahan kekerasan tidak efektif apabila hanya dilakukan melalui satu kali kegiatan. Pencegahan memerlukan

lingkungan sosial yang secara konsisten memperkuat norma non-kekerasan, empati, tanggung jawab, dan penggunaan teknologi secara aman. Dengan demikian, kader yang dibentuk tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga dapat menjadi penggerak budaya digital positif di lingkungan Pendidikan. Berdasarkan hasil tersebut, keberlanjutan program dapat diarahkan pada pembentukan Kader Digital Awareness IPNU Provinsi Bengkulu, penyusunan modul edukasi singkat mengenai cyberbullying, kampanye media sosial positif, diskusi rutin mengenai etika digital, serta pengembangan mekanisme sederhana untuk membantu anggota yang mengalami atau menyaksikan cyberbullying. Model keberlanjutan seperti ini lebih sesuai dengan karakteristik persoalan cyberbullying yang berlangsung secara dinamis dan mengikuti perkembangan teknologi.

Kesimpulan

Pemberdayaan melalui pendekatan pendidikan karakter dan digital awareness memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan, kesadaran digital, dan indikator karakter peserta. Kegiatan yang dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kondisi awal, penyampaian materi, diskusi, studi kasus, simulasi, refleksi, dan evaluasi memungkinkan peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kekerasan remaja dan cyberbullying serta cara mencegah dan meresponsnya. Integrasi pendidikan karakter dan digital awareness menjadi aspek penting dalam program karena pencegahan cyberbullying tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kemampuan menggunakan teknologi. Remaja juga membutuhkan landasan nilai berupa empati, penghargaan terhadap orang lain, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kepedulian sosial agar mampu menggunakan media digital secara etis. Dengan demikian, anggota IPNU tidak hanya diarahkan untuk menghindari perilaku kekerasan, tetapi juga diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan dan peer educator dalam membangun lingkungan sebaya yang aman, inklusif, dan bertanggung jawab.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Bengkulu, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan universitas Bengkulu dalam memberikan pendanaan pengabdian melalui pendanaan PNBP Fakultas FKIP 2026 dengan nomor kontrak 4850/UN30.7/AM/2026. Terima kasih kepada STIESNU Bengkulu, IPNU Provinsi Bengkulu serta para peserta.. Ucapan Terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak yang teribat pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

Anggraini, W., et al. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Agresif pada Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Anugrah, & Rahmat. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*.

Bararah, I. (2024). Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Unggul di Era Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.

Faried, A., & Yusuf, H. (2024). Kekerasan Remaja di Lingkungan Sekolah: Kajian Kriminologis. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*.

Fujianingsih, H., et al. (2024). Analisis Faktor Keterlibatan Remaja dalam Tindakan Kekerasan. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*.

Hermawan, R., et al. (2023). Pengaruh Sosial Media terhadap Prevalensi Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Kultura*.

Hidayatullah, S., et al. (2022). Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Era Informasi. *Jurnal Komunikasi dan Media*.

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2021). *Modul Literasi Digital Nasional*. Jakarta: Kominfo.

Kuncoro, D. I., et al. (2025). Analisis Jenis Cyberbullying di Media Sosial TikTok pada Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan IPS*.

Maulida, A. R., et al. (2024). Pengaruh Cyberbullying terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.

Melinda, P. E., Ahid, N., & Deninta, R. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Nasriani, A., & Sari, A. N. (2024). Upaya Preventif Kekerasan pada Remaja melalui Bimbingan Penyuluhan. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*.

Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Ningsih, N. S., et al. (2024). Cyberbullying di Era Digital: Dampak Psikologis pada Remaja di Indonesia. *Iustitia Omnibus*.

Pahmi, S., et al. (2024). Studi Literatur terhadap Kekerasan di Kalangan Remaja. *Jurnal Basicedu*.

Parwitasari, T. A., et al. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Cyberbullying di Indonesia. *Media Keadilan*.

Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogik*.

Rahman, M. T., et al. (2025). Strategi Sosial Penanganan Konflik Kekerasan Antar Remaja. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*.

Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*.

Salim, A., Ibrahim, R., & Hartati, H. (2024). Inovasi Kurikulum Berbasis Karakter dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*.

Sari, C. K., Sitanggang, D. O., & Amalia, S. S. (2025). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.

Sari, D. P., et al. (2023). Dampak Rendahnya Literasi Digital terhadap Perilaku Remaja di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Digital*.

Shabrina, S., et al. (2025). Faktor Psikologis Sosial dalam Kekerasan Remaja. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*.

Soeli, Y. M., et al. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja. *Jambura Nursing Journal*.

Suarningsih, N. M., et al. (2024). Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Berbagai Perspektif. *Journal of Civic Education Research*.

Sudiyono. (2018). Kajian Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di SMA dan SMK. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*.

Suryati, & Oktavianto, E. (2024). Deteksi Dini Tindakan Kekerasan pada Remaja. *Jurnal Indonesia Sehat*.

UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills*. Paris: UNESCO.